

PRODUKSI FILM DOKUMENTER “GARIS MERAH SANG PURBA”

A DOCUMENTARY FILM “RED LINE OF THE ANCCIENT”

Muhammad Bagus Dwi Yulianto Yr¹, Agus Aprianti, S.I.Kom., M.I.Kom²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹mbagusdwiulianto@yahoo.com, ²agusaprianti@gmail.com

ABSTRAK

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan kawasan pelestarian alam bagi satwa liar, salah satunya gajah sumatera. Persoalan terbesar terhadap kelestarian Gajah Sumatera adalah penurunan habitat yang terus menerus terjadi, konflik gajah dengan manusia yang menyebabkan kematian gajah, dan perburuan gading gajah secara liar. Selain itu penularan penyakit EEHV (*Elephant Endotheliotropic Herpes Virus*) menjadi ancaman baru bagi kepunahan Gajah Sumatera. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini kedalam sebuah film dokumenter dengan durasi 8 menit. Karya film dokumenter ini bertujuan untuk mengetahui penyebab peristiwa kematian Gajah Sumatera terutama di Way Kambas, Lampung.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Taman Nasional Waykambas, Gajah Sumatera, Lampung, Penyakit EEHV

ABSTRACT

Way Kambas National Park (TNWK) is a natural conservation area for wildlife, one of which is the Sumatran elephant. The biggest problems with the preservation of Sumatran Elephants are the continious habitat decline, elephant conflict with humans which causes the death of elephants, and wild hunting of elephant ivory. Beside the transmission of EEHV (Elephant Endotheliotropic Herpes Virus) is a new threat to the extinction of the Sumatran Elephant. This is why the author interested in bringing this phenomenon into a documentary film with 8 minutes duration. This documentary film aims to knowing the causes of the deaths of Sumatran Elephants, especially in Way Kambas, Lampung

Keyword: Documentary Film, Way Kambas National Park, Sumatran Elephants, Lampung, Diseases EEHV

PENDAHULUAN

Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck) merupakan salah satu sub-spesies dari gajah asia. Satwa ini merupakan satwa endemik Pulau Sumatera yang masih dapat dijumpai di hutan-hutan wilayah Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, dan Riau. Gajah sumatera dilindungi di Indonesia berdasarkan UndangUndang Perlindungan Binatang Liar Nomor 266 Tahun 1931. Peraturan ini diperbaharui dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 301/Kpts/II/1991 tentang Perlindungan Satwa Liar. Spesies ini juga terdaftar dalam *red list book* IUCN dengan status terancam punah, sementara itu CITES atau Konvensi tentang Perdagangan International Satwa dan Tumbuhan mengkategorikan status gajah sumatera dalam kelompok Appendix I (tidak boleh diperdagangkan secara internasional).

Kawasan yang menjadi habitat gajah sumatera telah ditetapkan sebagai kawasan lindung. Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan kawasan pelestarian alam bagi satwa liar, salah satunya gajah sumatera. Taman Nasional Way Kambas yang berdiri pada tahun 1985 merupakan sekolah gajah pertama di Indonesia, Propinsi Lampung. Dengan nama awal Pusat Latihan Gajah (PLG) namun semenjak beberapa tahun terakhir ini namanya berubah menjadi Pusat Konservasi Gajah (PKG) yang diharapkan mampu menjadi pusat konservasi gajah dalam penjinakan, pelatihan, perkembangbiakan dan konservasi. Hutan TNWK mewakili sebagian besar ekosistem hutan dataran rendah seperti hutan rawa, padang ilalang, dan hutan pantai sumatera. Dengan nama awal Pusat Latihan Gajah (PLG) namun semenjak beberapa tahun terakhir ini namanya berubah menjadi Pusat Konservasi Gajah (PKG) yang diharapkan mampu menjadi pusat konservasi gajah dalam penjinakan, pelatihan, perkembangbiakan dan konservasi. *Wildlife Conservation Socities* Indonesia menyebutkan populasi gajah liar di hutan Taman Nasional Waykambas saat ini hanya tersisa 247 ekor.

Nyawa gajah Sumatera di Indonesia tak hanya terancam oleh perburuan gading semata. Pemerhati gajah dari *Veterinary Society for Sumatran Wildlife Conservation* (VSSWIC), drh. Muhammad Wahyu, mengatakan kelestarian gajah di Lembaga Konservasi (LK) maupun di alam liar makin terancam akibat hilangnya habitat dan konflik dan perburuan manusia, serta bahaya penularan penyakit EEHV (*Elephant Endotheliotropic Herpes Virus*). Menurut Wahyu kasus EEHV banyak ditemukan di Tangkahan Aceh, Aras Napal Sumatera Utara dan di Way Kambas Lampung. Gajah yang terkena penyakit ini menurutnya menunjukkan adanya gejala berupa kelemahan umum yang diikuti dengan wajah bengkak dengan lidah membiru. Di Sumatera penyakit ini menyebabkan banyak anak gajah yang mati.

Berdasarkan latar belakang diatas dan berbekal sinematografi yang penulis dapat selama perkuliahan, penulis tertarik untuk membuat proyek tugas akhir berbentuk film dokumenter berjudul "Garis Merah Sang Purba". Penulis menulis judul tersebut karena gajah Sumatera dinyatakan sebagai satwa langka dan dilindungi. Gajah Sumatera adalah salah satu spesies payung bagi habitatnya yang merupakan mamalia terbesar di Sumatera. Gadingnya yang putih, kokoh dan kuat menjadi bumerang bagi keberlangsungan hidupnya karena banyak sekali kelompok manusia yang jahat menginginkan belei mereka. Film dokumenter yang penulis akan buat nantinya akan berfokus pada penyebab dan peristiwa kematian gajah Sumatera di Way Kambas Lampung.

Film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan cerita dari sebuah kisah nyata tanpa adanya setting fiktif. Oleh sebab itu melalui film dokumenter ini dapat menginformasikan kepada masyarakat bahwa banyak populasi Gajah Sumatera telah hilang dalam tiga generasi terakhir saja, dikarenakan adanya pemburuan liar yang dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab dan virus EEHV (*Elephant Endotheliotropic Herpes Virus*). Film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa tingkat akhir selanjutnya yang mengambil Tugas Akhir sebagai syarat lulus S1 Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi *Broadcasting*.

TINJAUAN PUSTAKA

Film

Kehadiran film sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi, pendidikan dan hiburan adalah salah satu media visual auditif yang mempunyai jangkauan yang sangat luas, mengingat sifatnya yang terbuka, cakupan penontonnya yang tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Luas jangkauan siaran dan cakupan pemirsa bukan saja menjadikan film sebagai media alat untuk mempengaruhi terhadap perkembangan pengetahuan dan tingkat penyerapan pesan-pesan yang disampaikan melalui media ini jauh lebih intensif jika dibandingkan dengan media komunikasi lain. Film dapat dikatakan sebagai suatu penemuan teknologi modern yang paling spektakuler yang melahirkan berbagai kemungkina. Menurut Himawan (2008:2) bahasa film adalah bahasa suara dan bahasa gambar. Film memiliki unsur penting didalamnya untuk membentuk film lebih sistematis dan rinci.

Film Dokumenter

Film yang mendokumentasikan cerita nyata, dilakukan pada lokasi yang sesungguhnya. Juga sebuah gaya dalam memfilmkan dengan efek realitas yang diciptakan dengan cara penggunaan kamera, suara dan lokasi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatnya, yakni sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa. Karena itu, film dokumenter bisa menjadi wahana untuk mengungkapkan realitas dan menstimulasi perubahan, menurut Fachruddin (2015 : 275-276).

Dalam film ini unsur hiburan memang tidak penulis tonjolkan, karena pembuatan film ini adalah sebagai sarana informasi mengenai topik yang penulis angkat, yaitu tradisi *mepasah*. Sehingga nantinya audiens dari film dokumenter ini bisa mendapatkan informasi dan wawasan dari film dokumenter karya penulis ini. Meski demikian penulis akan tetap berusaha berkereasi dengan kreatifitas penulis dalam proses pembuatan dan hasil dari film ini. Justru penulis berharap dengan kreatifitas penulis dalam pengemasannya, film dokumenter ini nantinya akan memiliki nilai tambah dan menarik untuk ditonton.

Sinematografi

Ilmu dalam sinematografi menjadi panutan dan dasar penulis pada proses produksi, khususnya pada saat pengambilan gambar saat proses produksi. Selain itu sinematografi juga menjadi unsur dasar penulis untuk tahap selanjutnya yaitu pasca produksi. Dalam sinematografi, unsur visual menjadi sangat penting agar terciptanya keindahan dan estetika dari sebuah gambar. Penulis harus memaksimalkan pemakaian alat mulai dari kamera, lensa, *lighting*, penggunaan filter dan sebagainya.

Sinematografi terdiri dari dua suku kata yaitu *cinema* dan *graphy*, yang berasal dari bahasa Yunani, *kinema*, yang artinya gerakan dan *graphoo* yang artinya menulis. Jadi sinematografi dapat diartikan menulis dengan gambar yang bergerak. (Nugroho, 2014:11)

Dalam buku Teknik Dasar Videografi yang ditulis oleh Nugroho (2014), ada beberapa unsur elemen sinematografi, yaitu *camera angle*, *continuity*, *close up* dan *compositition*.

Tata Suara

Dalam buku Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser yang ditulis oleh Effendy (2009:67) tata suara berfungsi untuk memperkuat suasana atau *mood* sebuah film. Apabila sebuah film tidak menggunakan musik, maka dialog dan efek suara dirancang sedemikian rupa agar dapat memperkuat *mood* dan isi film. Menurut Effendy, tata suara dibagi menjadi tiga yaitu dialog, musik dan efek suara.

Tata Cahaya

Tata cahaya bertujuan untuk menerangi suatu objek agar terlihat jelas dengan menggunakan peralatan pencahayaan. Kamera membutuhkan sumber cahaya yang cukup agar berfungsi secara efektif. Seni tata cahaya memberikan tujuan khusus terhadap pandangan penonton mengenai suatu objek. Dalam buku Pengantar Ilmu *Broadcasting* dan *Cinematography* yang ditulis oleh Lamintang (2012:60) tata cahaya berfungsi sebagai:

1. Menghasilkan efek dramatis dan efek visual
2. Menunjang komposisi *shoot*
3. Sebagai efek penentu waktu sebuah adegan
4. Menghasilkan prespektif 3 dimensi
5. Memenuhi syarat level gambar kamera tv sesuai dengan standart teknik pertelevisian

Konservasi

1. Konservasi merupakan perlindungan, sehingga memiliki konotasi tidak ada unsur pemanfaatan sumberdaya alam. Namun, konservasi itu sendiri berasal dari kata Conservation yang terdiri atas kata con (together) dan servare (keep/save) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (keep/save what you have), namun secara bijaksana (wise use). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902), Alikodra (2002) yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi.

2. Ruang Lingkup Konservasi

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu dilakukan strategi dan juga pelaksanaannya. Di Indonesia, kegiatan konservasi seharusnya dilaksanakan secara bersama oleh pemerintah dan masyarakat, mencakup masyarakat umum, swasta, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, serta pihak-pihak lainnya. Sedangkan strategi konservasi nasional telah dirumuskan ke dalam tiga hal berikut taktik pelaksanaannya, yaitu : Perlindungan sistem penyangga kehidupan (PSPK), Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, Pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

3. Faktor – faktor penurunan jumlah gajah di Way kambas

Nyawa gajah Sumatera di Indonesia tak hanya terancam oleh perburuan gading semata. Pemerhati gajah dari Veterinary Society for Sumatran Wildlife Conservation (VESSWIC), drh. Muhammad Wahyu, mengatakan kelestarian gajah di Lembaga Konservasi (LK) maupun di alam liar makin terancam akibat hilangnya habitat dan konflik dan perburuan manusia, serta bahaya penularan penyakit EEHV (Elephant Endotheliotropic Herpes Virus). Pada akhir tahun 2014 lalu, Pusat Konservasi Gajah (PKG) Way Kambas dikagetkan oleh adanya kematian empat ekor anak gajah, satu ekor anak gajah liar yang baru masuk PKG dan tiga ekor gajah jinak PKG. Keempatnya berumur dibawah sembilan tahun. Kejadiannya begitu cepat dan tidak terduga sampai hasilnya diketahui bahwa keempat anak gajah tersebut terserang oleh suatu virus yaitu Elephant Endotheliotropic Herpes Virus. “Pernah ada yang sampai kita tangani hanya bertahan sampai malam hari bahkan akhirnya mati juga” ujar Drh. Diah Esti Anggraini dalam wawancara di RS Gajah Way Kambas.

ANALISIS MASALAH DAN URAIAN DATA

Analisa Karya

Untuk analisis karya yang akan dibuat, penulis menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui aspek-aspek dalam film ini. Analisis tersebut adalah mengenai kekuatan dari film ini, kelemahan, kesempatan dan berbagai ancaman karya terhadap karya sebelumnya, yaitu kekuatan film, kelemahan film, kesempatan, dan ancaman

Deskripsi Karya

Film dokumenter ini merupakan media yang menayangkan langsung hal-hal yang terjadi di lapangan melalui sudut pandang tertentu dalam berbagai hal. Film dokumenter juga merupakan rekaman kejadian yang diambil langsung saat kejadian nyata berlangsung. Artinya, film dokumenter menyajikan suatu tayangan berdasarkan kejadian-kejadian faktual di lapangan tanpa ada sedikitpun pengadeganan. Dalam film dokumenter “Garis Merah Sang Purba” yang penulis buat, akan menyajikan bagaimana penyebab yang dilakukan terkait peristiwa kematian Gajah Sumatera di Way Kambas, Lampung. Melalui media film dokumenter inilah penulis akan berbagi informasi agar pesan dapat tersampaikan secara efektif dan mudah dimengerti.

Subjek Karya

Film dokumenter harus memiliki subjek yang jelas. Dalam hal ini subjek yang relevan terhadap topik diantaranya Dokter Hewan, Pihak WWF (World Wildlife Fund), dan Tulus.

Objek Karya

Film “garis merah sang purba” merupakan sebuah film yang berfokus pada konflik dan penyakit yang menjadi penyebab kepunahan gajah sumatera, untuk mengedukasi dan memberikan informasi tentang keadaan gajah sumatera saat ini. Dari fenomena tersebut penulis menjadikannya objek yang akan diangkat menjadi sebuah film dokumenter dengan menampilkan beberapa potongan gambar di Way Kambas, Lampung yang menjadi tempat konservasi pertama di Indonesia lalu menambahkan beberapa narasumber yang akurat.

Pengumpulan Data

Sebelum memasuki tahap produksi, penulis terlebih dahulu melakukan proses pengumpulan data. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yakni riset, observasi, wawancara dan studi pustaka.

Konsep Perencanaan dan Teknis Produksi

Pada tahapan ini terdiri dari konsep pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Dimulai dari penemuan ide, proses riset, sinopsis, rundown, budgeting hingga jadwal produksi.

Data Khalayak Sasaran

Dalam memproduksi film dokumenter, tentunya penulis juga memperhatikan target audiens yang ingin dicapai yaitu demografis, geografis, perilaku, dan psikografis.

Media Digunakan

Penulis akan menggunakan media film dokumenter dalam menyampaikan isi dari cerita yang diangkat. Karena dengan media film, pada khalayak bisa menyaksikan informasi secara langsung yang disajikan melalui *audio* dan *video* agar mempermudah bagi mereka untuk melihat dan mendengar kejadian yang terjadi di lapangan. Film ini dibuat dengan fakta yang didapat merupakan hasil *observasi* yang telah dilakukan yang akan divisualisasikan oleh penulis dalam sebuah media film dokumenter yang nantinya bisa diterima masyarakat.

PEMBAHASAN

Karya akhir film dokumenter “Garis Merah Sang Purba” ini berdurasi sekitar 10 menit dengan format film .mp4 (h.264). Film dokumenter ini memiliki ukuran resolusi 1920x1080 pixel dengan aspect ratio 16:9 dengan format ini, memungkinkan film dokumenter yang penulis buat untuk bisa diputar menggunakan media pemutar video yang sangat umum digunakan, baik yang berbasis offline seperti Windows Media Player, Quick Time, ataupun pada platform online seperti streaming YouTube.

Secara garis besar, konsep utama dari film dokumenter ini bertujuan untuk menampilkan informasi dari berbagai narasumber yang berkaitan antara lain Dokter Hewan, World Wildlife Found, serta Tulus.

Penulis fokus untuk mempersiapkan jadwal serta perjanjian kegiatan produksi kepada setiap narasumber yang ada. Dalam tahap ini penulis memberikan daftar pertanyaan yang akan diajukan, mempersiapkan jadwal dan tempat untuk melakukan wawancara.

Konsep pertanyaan awal yang disusun penulis adalah konsep tanya jawab. Konsep ini menampilkan proses dimana penulis menyampaikan pertanyaan secara berurutan sesuai rundown, kemudian narasumber menjawab pertanyaan berikut satu per satu. Proses produksi di lapangan membuat penulis sadar akan dampak negatif dan positif dari konsep tersebut. Salah satu permasalahan yang membuat penulis mengganti konsep adalah ketika konsep ini dilakukan, terjadi efek yang kurang natural dari narasumber. Situasi yang terjadi membuat narasumber terbatas dalam menyampaikan informasi dan membuat jawaban yang disampaikan terkesan kaku. Permasalahan tersebut membuat penulis memutuskan untuk mengganti konsep pertanyaan menjadi story telling. Konsep ini memberikan kebebasan narasumber untuk memberikan jawaban. Mereka bisa

bercerita secara luas namun tetap dalam konteks yang ditanyakan. Konsep ini dibuat seperti saat mengobrol dan bercerita dengan teman. Tidak ada urutan pertanyaan pasti, melainkan pertanyaan selanjutnya bergantung kepada akhir dari jawaban narasumber, sehingga pertanyaan awal sampai akhir memiliki alur ceritanya sendiri.

Selama proses produksi penulis mengambil 2 set yakni di Dokter Hewan di Rumah Sakit Gajah Taman Nasional Waykambas, Pihak World Wildlife Fund di Kebun Raya Bogor. Untuk di Taman Nasional Way Kambas menjadi latar untuk merekam narasumber pengurus Gajah TNWK, dan rumah sakit gajah yang berada di kawasan TNWK menjadi latar untuk merekam narasumber Dokter Hewan, Kebun Raya Bogor menjadi latar untuk merekam narasumber pihak dari WWF.

Untuk proses cinematography nya sendiri penulis lebih dominan menggunakan long shoot, medium shoot, dan close up. Angle tersebut cocok untuk digunakan agar film ini tetap terkesan natural dan tidak dibuat-buat atau sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Penulis juga memperhatikan continuity ruang dan waktu agar gambar yang dihasilkan sesuai dengan logika.

Tabel 4.3
Hasil Shot

No.	Jenis Shot	Fungsi Shot
1.	 <p style="text-align: center;"><i>Very Long Shot</i></p>	<p><i>Very Long Shot</i> memiliki tujuan untuk menampilkan gambar mencakup area yang luas dengan maksud untuk mengikutsertakan elemen di sekitar objek utama ke dalam <i>frame</i>. Dalam <i>scene</i> tersebut memperlihatkan gajah yang berada dalam tempat penangkarnya.</p>
2.	 <p style="text-align: center;"><i>Long Shot</i></p>	<p><i>Long Shot</i> bertujuan untuk menunjukkan progres serta bagaimana posisi subjek memiliki hubungan dengan yang lain. Dengan teknik pengambilan gambar seperti dapat memperlihatkan kepada penonton bagaimana kegiatan gajah di dalam kawasan Taman Nasional</p>

		Way kambas.
4.	 <p data-bbox="459 577 938 631">(When the patrol we make a round to in the community, we also include consultants in deal with this conflict)</p> <p data-bbox="564 703 817 739"><i>Medium Long Shot</i></p>	<p data-bbox="1091 286 1476 1034"><i>Medium Long Shot</i> memiliki tujuan yang sama dengan <i>Long Shot</i>, namun ruang yang diambil tentunya lebih sempit dari teknik <i>Long Shot</i>. Dengan teknik pengambilan gambar seperti ini dapat memperlihatkan kepada penonton bagaimana interaksi yang ramah ditunjukkan kepada gajah. <i>Scene</i> ini diambil di daerah hutan kawasan Taman Nasional Way Kambas.</p>
5.	 <p data-bbox="603 1420 778 1456"><i>Medium Shot</i></p>	<p data-bbox="1091 1090 1476 1617"><i>Medium Shot</i> memiliki tujuan yang sama dengan teknik <i>Medium Long Shot</i>, namun pada teknik pengambilan ini lebih menonjolkan aksi dari pada subjek tersebut. Pada potongan klip ini, terlihat aksi pada subjek memeriksa bangkai gajah.</p>

6.	 <p style="text-align: center;"><i>Medium Close Up</i></p>	<p><i>Medium Close Up</i> bertujuan untuk menunjukkan wajah subjek agar lebih jelas dengan ukuran <i>shot</i> sebatas dada hingga kepala. Tipe <i>shot</i> ini menekankan informasi yang diberikan oleh narasumber</p>
7.	 <p style="text-align: center;"><i>Close Up</i></p>	<p><i>Close Up</i> bertujuan untuk menampilkan objek lebih dekat agar adanya perkuatan rincian <i>detail</i> dari objek tersebut. Pada klip ini, terlihat objek secara jelas dan detail yaitu wajah dari patung tersebut</p>

sumber: Olahan Penulis

Hasil karya akhir ini akan menjadi sebuah karya film dokumenter mengenai konservasi gajah dan penyakit EEHV pada gajah di Taman Nasional Waykambas, Lampung. Tujuan pembuatan film dokumenter ini adalah mengetahui penyebab peristiwa kematian Gajah Sumatera terutama di Way Kambas, Lampung.

Media yang digunakan untuk menayangkan film dokumenter ini adalah Youtube. Penulis menggunakan media Youtube karena untuk saat ini hampir seluruh masyarakat Indonesia sudah bisa mengakses dengan mudah. Dan juga media Youtube lebih memiliki konten-konten yang menarik sehingga masyarakat lebih tertarik untuk mencari suatu informasi lewat Youtube. Oleh karena itu, melalui media tersebut penulis berharap agar masyarakat Indonesia bisa teredukasi lewat film dokumenter ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari film dokumenter ini, penulis menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab fokus permasalahan yang ada, yaitu:

1. Merujuk kepada tujuan awal penulis dalam pembuatan film dokumenter ini yaitu untuk mengetahui penyebab peristiwa kematian Gajah Sumatera Terutama di Way Kambas, Lampung, dengan dikemas dalam film dokumenter. Setelah melakukan produksi, film dokumenter peristiwa kematian gajah sumatera sudah jadi dengan judul "Garis Merah Sang Purba"
2. Dengan film dokumenter ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para penonton yang ingin mengetahui tentang penyebab kematian Gajah Sumatera.

EVALUASI

Berdasarkan hasil evaluasi dari pra produksi hingga paska produksi didapat beberapa poin untuk dijadikan bahan perbaikan selanjutnya, yaitu:

1. Dalam memproduksi sebuah film dokumenter tentunya akan menghadapi kendala-kendala diluar dugaan. Apa yang terjadi di lapangan seringkali tidak sesuai dengan naskah. Sehingga penulis harus membuat produksi film dokumenter berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.
2. Pembuatan film dokumenter yang seharusnya memerlukan waktu yang lama dalam proses produksi maupun observasi, memberikan kesan bahwa film yang diproduksi oleh penulis kurang mendalam dan terburu-buru. Namun hal itu tidak membuat film dokumenter ini dibuat secara asal. Penulis memberikan usaha semaksimal mungkin agar menjadikan film ini film yang berkualitas.
3. Dalam proses pembuatan film dokumenter ini penulis belajar banyak hal. Mulai dari bagaimana cara untuk melakukan pendekatan sosial kepada orang sehingga mereka bisa berbagi informasi dengan kita dengan informasi yang lengkap dan benar adanya.

SARAN

Penulis memiliki beberapa saran terhadap warga Desa Trunyan dan warga setempat, yaitu:

1. Dengan penyakit EEHV yang telah di ketahui, diharapkan pemerintah lebih peduli lagi terhadap satwa, hingga dapat ikut berpartisipasi memberikan dana untuk mambantu membuat vaksin penyakit EEHV tersebut.
2. Dikarenakan penyakit EEHV ini menjadi salah satu penyakit yang mematikan terutama bagi anak gajah, diharapkan para dokter dan institusi lainnya lebih peka lagi dengan penyakit ini dan cepat menemukan vaksin untuk penyakit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alikodra H.S. 2012. *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Pendekatan Ecosophy bagi Penyelamatan Bumi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Ardianto, E.L. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKH Press.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Framing: konstruksi, ideology, dan politik media massa*. Yogyakarta : LKiS.
- Jong, Wilma De. 2012. *Creative Documentary: Theory and Practice*. Taylor Francis: Pearson Education Limited
- Lamintang, Franciscus Theojunior. 2012. *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography*. Jakarta: In Media.
- Mascelli, Joseph V A.S.C. 1965. *The Five C's of Cinematography*. Hollywood, California: Cine/Grafic Publication
- Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta:Homerian Pustaka

Skripsi

- Suryadi, A. 2012. *Perlindungan satwa langka yang dilindungi di indonesia berdasarkan undang-undang nomor 5 tahun 1994 tentang pengesahan konvensi pbb mengenai keanekaragaman hayati*. Riau
- Aisyah, Siti. 2017. *Uji Kualitatif DNA Gajah Sumatera (Elephas Maximus Sumatranus) di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas*. Universitas Lampung. Lampung
- Betriaroza. 2010. *Desain Pengelolaan Pakan Gajah Sumatera (Elephas Maximus Sumatranus Temminck 1847) Di Arboretum Pt. Arara Abadi Propinsi Riau*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Alikodra, H. S. 2002. *Pengelolaan Satwa Liar*. Cetakan pertama. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Internet

<http://www.mongabay.co.id/2016/06/05/catatan-hlh-mengenaskanratusan-gajah-sumatera-terbunuh-sejak-tahun-2012>

<http://duajurai.co/2018/02/14/selama-8-tahun-gajah-mati-diburu-di-way-kambas-lampung-timur/>

<https://www.ugm.ac.id/id/berita/10393gajah.sumatera.banyak.terserang.penyakit.herpess>

www.iucnredlist.org

